

BAB IV

KEPENTINGAN ARAB SAUDI MEMPERKUAT KERJASAMA EKONOMI DENGAN CHINA

Dalam bab ini penulis akan memaparkan mengenai kepentingan Arab Saudi mempererat hubungan kerjasamanya dengan China terutama di bidang ekonomi. Di mana nantinya akan dimulai dengan pendekatan Saudi ke China pada tahun 2017 kemudian mengenai kepentingan ekonominya dan yang terakhir ialah mengenai ambisi Saudi dalam mewujudkan *Saudi Vision 2030* melalui *Belt and Road Initiative* (BRI) milik China.

A. Menjadikan China Sebagai Mitra Utama Ekonomi dari Timur Pasca Penurunan Ekonomi Kerajaan

Ketika suatu negara mengalami masalah ekonomi, maka negara tersebut harus segera mencari cara untuk mengatasi masalah tersebut. Seperti halnya dengan Arab Saudi yang berusaha untuk mencari alternatif dalam menyempurnakan kembali ekonomi negaranya. Di tengah gejolak penurunan ekonomi Saudi, beberapa cara dilakukan oleh negara berbentuk kerajaan ini seperti menjalin kerjasama yang semakin erat dengan negara yang di rasa mampu memberikan keuntungan bagi kerajaan (Qian, 2015).

1. Kunjungan Raja Salman Arab Saudi ke China pada Tahun 2017

Hubungan Arab Saudi dan China yang sudah berlangsung secara resmi sejak tahun 1990 mengalami kenaikan dan penurunan. Tetapi, hubungan keduanya saling membutuhkan dan saling menguntungkan. Jadi, bisa dikatakan bahwa hubungan Saudi dan China masih berlangsung baik-baik saja. Raja Salman berkunjung ke China pada Maret 2017 silam dengan tujuan ingin semakin mempererat hubungan keduanya sebagai babak baru bahwa hubungan keduanya sudah mencapai titik tertinggi dalam kerjasama ekonomi. Kunjungan Raja Salman menuai kerjasama dengan

nominal yang cukup besar yaitu \$ 65 miliar. Di mana kesepakatan tersebut mencakup nota kesepahaman (MoU) antara perusahaan minyak negara raksasa Saudi ARAMCO dengan perusahaan China NORINCO untuk pembuatan kilang dan pabrik kimia di China. Kemudian SABIC dan China SINOPEC yang telah bersama-sama menjalankan kompleks kimia di Tinajin China pun setuju untuk mengembangkan proyek-proyek petrokimia di Saudi dan China (Blanchard, 2017).

Kunjungan Raja Saudi ke negara importir minyak Saudi dengan pertumbuhan penduduk yang tinggi ini juga bertujuan untuk mempromosikan peluang investasi di kerajaan, termasuk penjualan saham di ARAMCO. Saudi telah meningkatkan penjualan minyak ke China sebagai pasar minyak kedua di dunia. Setelah Saudi kehilangan pasar minyak dari Rusia tahun 2016 lalu. Namun tampaknya dengan adanya pasar minyak AS belum cukup bagi Saudi, di mana masih menginginkan adanya pasar besar lain dari Timur yaitu China. Pada kunjungan Raja Salman ke China waktu itu, Raja Salman sempat memberikan sepatah dua patah kata mengenai hubungannya dengan China bahwa:

“Saudi Arabia hopes that China can play a greater role in Middle East affairs and Saudi Arabia is willing to work hard with China to promote global and regional peace, security and prosperity” (Blanchard, 2017).

Dokumen-dokumen yang ditandatangani kedua negara ini termasuk sebuah MoU bagi kerajaan untuk berpartisipasi dalam misi bulan Chang E-4 China dan perjanjian kemitraan untuk pembuatan drone. Selain itu, perusahaan Saudi dan China menandatangani 21 kesepakatan mulai dari mengeksplorasi investasi dalam minyak dan pabrik petrokimia hingga e-commerce dan

bekerjasama di pasar energi terbarukan. Kemudian mengenai Saudi ARAMCO investasi potensial sesuai dengan strateginya untuk memperluas portofolio pengilangan dan bahan kimia dalam upaya untuk mendiversifikasi aset dan mengamankan perjanjian jangka panjang untuk minyaknya. Bagi China, beberapa waktu belakangan ini berusaha melonggarkan cengkeramannya pada sektor yang telah lama didominasi oleh tiga raksasa energi utama negara itu dalam upaya untuk meningkatkan investasi swasta ketika ekonomi negara menurun. Kesepakatan yang dilakukan oleh China NORINCO dapat melibatkan kilang *greenfield* dan pabrik kimia di Paijin, Provinsi Liaoning. Sementara juga bisa meningkatkan fasilitas kilang dan petrokimia yang ada di lokasi yang sama (CNBC, 2017).

Wakil Menteri Luar Negeri China Zhang Ming pun mengatakan bahwa Presiden Xi Jinping dan Raja Salman merupakan sahabat lama di mana kerjasama antara kedua negara merupakan prestasi yang besar dan memiliki potensi besar untuk keduanya. Saat membahas mengenai investasi antara Arab Saudi dan China, konsultan energi dan mantan eksekutif senior ARAMCO, Sadad Al-Husseini menyatakan bahwa:

“This Memorandum of Understanding shows ARAMCO is determined to expand its market share in the Far East by looking beyond large oil companies and working with new independent clients in its largest market”

MoU tersebut untuk pengembangan kilang dan fasilitas kimia. Selain itu, ARAMCO juga menandatangani perjanjian kerjasama dengan Aerosun Corp untuk pembuatan pipa dan komponen termoplastik (Arab News, 2017).

2. Ekonomi Arab Saudi Menurun

Sebagai negara dengan perekonomian yang cukup stabil dan kaya karena pusatnya ladang minyak menyebabkan Arab Saudi tak segan-segan untuk menggantungkan perekonomiannya pada penghasilan dari penjualan minyak selain dari Jemaah Haji. Perdagangan ekspor dan impor Arab Saudi mengalami peningkatan sejak negara tersebut bergabung dengan WTO pada Desember 2005 lalu. Bahkan Saudi telah menempati peringkat 13 besar sebagai negara dengan daya saing paling ekonomis di dunia oleh *International Finance Coporation* (IFC). Bank dunia tahunan melakukan laporan bisnis yang dikeluarkan untuk 2010 lalu. Arab Saudi yang merupakan produsen dan pengeksport minyak bumi terbesar di dunia. Adapun, perdagangan Saudi masih sangat bergantung pada industri yang terkait dengan minyak, termasuk petrokimia dan penyulingan minyak bumi. Di mana minyak bumi ini telah menyumbang sekitar 90% dari total pendapatan ekspor Saudi dan pendapatan negara dan di atas 40% dari *Gross Domestic Product* (GDP) (Economy Watch, 2010).

GDP sendiri merupakan tolok ukur dalam melihat seberapa besar perekonomian suatu negara. Di mana dinilai dari semua barang dan jasa yang dihasilkan oleh negara bersangkutan. GDP biasanya didapat dari jumlah nilai moneter barang dan jasa yang dihasilkan suatu negara selama setahun. GDP merupakan cara yang banyak digunakan untuk mengukur perekonomian. Dan Arab Saudi merupakan negara monarki yang mengukur perekonomiannya dengan menggunakan GDP. GDP perkapita Arab Saudi sendiri sekitar US\$ 683 miliar pada tahun 2017. GDP Saudi sendiri diperbarui setiap tahunnya. Di mana rata-ratanya ialah US\$ 232 miliar dari tahun 1968 hingga 2017. Nilai GDP Saudi mewaliki sekitar 1,10% ekonomi dunia. GDP Saudi mencapai titik tertinggi

pada tahun 2014 yaitu sekitar US\$ 756 miliar dan mengalami titik terendah pada tahun 1968 yaitu sekitar US\$ 4,19 miliar (Trading Economics, 2017).

Pendapatan Arab Saudi yang sebagian besar berasal dari penjualan minyaknya menjadikan negara tersebut cukup kaya. Namun, tak selamanya ekonomi suatu negara terus mengalami peningkatan dan tak selalu perekonomian berjalan stabil. Seperti halnya Saudi, negara tersebut sempat mengalami kebangkrutan atau penurunan ekonomi sekitar tahun 2014 hingga tahun-tahun selanjutnya karena harga minyak turun. Turunnya harga minyak hingga mencapai titik di bawah \$ 50 per barel cukup menyebabkan ekonomi Saudi menurun, pasalnya hampir 90% pendapatan Saudi bergantung pada minyaknya. Hal tersebut menjadi nyata ketika jumlah cadangan devisa Saudi turun hingga 16% pada tahun 2015 di mana menjadi \$ 555 miliar dan jumlahnya terus menurun dari tahun ke tahunnya. Penurunan harga minyak bisa dikatakan menjadi penyebab kebangkrutan ekonomi kerajaan (Mirror News Desk, 2018).

International Monetary Fund (IMF) menyatakan bahwa APBN Saudi dapat dikatakan baik-baik saja apabila harga minyak mencapai lebih dari \$ 105 per barel. Apabila harga minyak yang naik turun berada pada titik di bawah \$ 105 per barel maka hal tersebut bisa mendatangkan kebangkrutan ekonomi bagi Kerajaan. Meskipun cadangan devisa Kerajaan masih mencapai kedudukan ke-4 di dunia namun hal tersebut tak menutup kemungkinan Saudi akan mengalami penurunan ekonomi (Trading Economics, 2017).

Gambar 4.1 Dinamika harga minyak dunia dari tahun 2012 hingga 2016



Sumber: Depersio, G. (2018, January 29). *Why did oil prices drop so much in 2014?* Retrieved March 18, 2019, from Investopedia: <https://www.investopedia.com/ask/answers/030315/why-did-oil-prices-drop-so-much-2014.asp>

Dari gambar di atas terlihat bahwa harga minyak cukup tinggi pada bulan April 2014 yaitu mencapai lebih dari \$ 100 per barel. Kemudian mengalami penurunan pada tahun 2015 sekitar awal bulan di mana harga menjadi sekitar \$ 50 per barel dan setelah itu mengalami kenaikan dan penurunan hingga sulit mencapai titik harga di atas \$ 100 per barel. Naik turunnya harga minyak telah menjadi salah satu tren ekonomi yang paling banyak ditonton selama abad ke-21. Di mana dari tahun 2000 hingga 2008 harga minyak cukup mengalami lonjakan yang belum pernah terjadi sebelumnya. Harga minyak naik dari dibawah \$25 per barel menjadi hampir \$150 per barel. Maka permintaan

yang meningkat pesat di negara-negara seperti China dan India dan pengurangan produksi oleh negara-negara OPEC di Timur Tengah mendorong harga minyak ke rekor yang cukup tinggi. Tak lama dari itu, resesi global yang dalam mencekik permintaan energi dan membuat harga minyak dan gas jatuh secara drastis. Kemudian pada akhir 2008, harga minyak telah mencapai titik terendah di \$40 per barel. Pemulihan ekonomi yang dimulai pada tahun berikutnya mengirim harga minyak kembali lebih dari \$100 per barel. Berkisar antara \$100 dan \$125 per barel hingga tahun 2014 ketika mengalami penurunan tajam (Rogoff, 2016).

Beberapa faktor berkontribusi dalam penurunan harga minyak seperti halnya negara ekonomi China yang pertumbuhan dan ekspansi pesatnya menciptakan haus minyak yang sangat tinggi pada dekade pertama milenium baru. Kemudian mulai melambat pada tahun 2010. China dengan populasi terbesar di dunia di mana pada tahun 2010 melambat sehingga berpengaruh pula pada permintaan minyak yang mulai rendah. Permintaan yang semakin rendah ini dinilai memiliki konsekuensi harga yang signifikan. Kemudian negara-negara lain seperti Rusia, India, dan Brasil mengalami lintasan ekonomi yang serupa di awal abad ke-21. Di mana pertumbuhan yang cepat pada dekade pertama, kemudian yang mulai melambat pada 2010. Negara-negara di atas cukup mendorong kenaikan harga minyak pada tahun 2008 dengan permintaan minyak yang banyak dan cukup menurunkan harga minyak pada sekitar tahun 2014-2015 dengan permintaan jauh lebih sedikit (Kool, 2018).

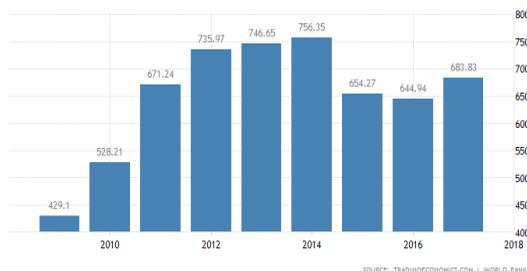
Di sisi lain, dorongan efek negatif dari harga minyak yang tinggi menyebabkan negara-negara seperti AS dan Kanada meningkatkan upaya mereka untuk menghasilkan minyak. Di AS, perusahaan swasta

mulai mengekstraksi minyak dari formasi serpih di North Dakota menggunakan proses yang dikenal sebagai *Fracking*. *Fracking* sendiri merupakan teknik yang digunakan untuk mendapatkan minyak bumi pada sumur produksi yang tua atau di sumber minyak yang lebih dalam. Teknik ini bertujuan untuk mendapatkan *oil shale* dan *gas shale*. Di mana yang membedakan antara *oil shale* dan minyak pada umumnya ialah letak sumbernya. Apabila minyak biasa yang didapat dari pengeboran di mana sumbernya kurang lebih 800m dalamnya. Maka *oil shale* letak sumbernya bisa hingga 1500m dalamnya. Di mana sumber tersebut tidak bisa dijangkau oleh teknologi biasa. Maka dari itu muncullah teknik *Fracking* yang nantinya bisa menjangkau sumber-sumber minyak yang dalam. Sementara AS sibuk dengan *Fracking* nya, negara Kanada mulai bekerja mengekstraksi dari pasir minyak Alberta, yang mana merupakan cadangan minyak mentah terbesar ketiga di dunia. Sebagai hasil dari produksi lokal ini, kedua negara Amerika Utara tersebut dapat memotong impor minyak mereka dengan tajam yang semakin menekan harga minyak dunia (Depersio, 2018).

Tindakan Arab Saudi juga cukup berkontribusi pada penurunan harga minyak di tahun 2014 hingga 2015 di mana Saudi menghadapi keputusan antara membiarkan harga terus menurun atau mengurangi pangsa pasar dengan memotong produksi dalam upaya untuk meningkatkan harga ke atas lagi. Kemudian, metode ekstraksi seperti *Fracking* lebih mahal dan karenanya tidak menguntungkan jika harga minyak rendah. Saudi pun berharap bahwa negara-negara AS dan Kanada akan dipaksa untuk meninggalkan metode produksi yang mahal tersebut karena kurangnya profitabilitas. Sejalan dengan hal itu, sekitar Oktober 2016 Saudi telah melakukan tindakan untuk penurunan harga minyak dunia tersebut. Saudi memangkas

produksi minyaknya sebesar 486.000 barel per hari, sejalan dengan perjanjian OPEC yang disatukan kerajaan Oktober 2016 lalu. Di mana hal tersebut dilakukan guna membantu minyak agar stabil di atas \$50 per barel. Meskipun begitu, pengurangan produksi minyak Saudi hanyalah awal dari tren yang diperkirakan akan berlangsung berbulan-bulan dan tahun-tahun mendatang. Terlepas dari apa yang dilakukan oleh para *Frackers* Amerika (Clifford Krauss, 2016).

Gambar 4.2 Dinamika GDP Arab Saudi dari tahun 2010 hingga 2018



Sumber: Trading Economics. (2017). Saudi Arabia GDP. Retrieved March 15, 2019, from Trading Economics: <https://tradingeconomics.com/saudi-arabia/gdp>

Dari data di atas yang diambil dari website Trading Economics dapat disimpulkan bahwa perekonomian Saudi menurun menurut GDP per tahun kerajaan. Di mana pada tahun 2014 GDP masih berada di titik tinggi yaitu US\$ 756.35 miliar dan menurun pada tahun 2015 di mana GDP berada pada titik US\$ 654.27 miliar dan terus menurun pada tahun 2016. Walaupun pada tahun 2017 mengalami kenaikan tetapi tak dapat menyamai pada titik tinggi di tahun 2014. Hal tersebut menunjukkan bahwa menurunnya harga minyak

menyebabkan penurunan ekonomi Saudi. Di mana dengan kekhawatiran ekonominya yang menurun Saudi melakukan beberapa tindakan seperti mengurangi produksi minyak demi mendongkrak harga minyak agar stabil kembali.

Kemudian apa yang akan terjadi dengan perusahaan minyak besar Saudi ARAMCO? Perusahaan minyak yang awalnya diberi nama *Standar Oil of California* (SOCAL) dan kemudian nama diubah menjadi *California Arabian Standar Oil Company* (CASOC) pada tahun 1930an. Yang kemudian berubah lagi menjadi ARAMCO hingga akhirnya menjadi perusahaan minyak milik Saudi sepenuhnya ini terletak di Provinsi Dhahran atau bagian timur Arab Saudi. Menurut data di atas yang diambil dari web resmi pinter dan merupakan survei yang dilakukan oleh British Petroleum menyatakan bahwa Saudi ARAMCO merupakan perusahaan minyak besar yang memiliki cadangan minyak sebesar 16% dari seluruh cadangan minyak yang ada di dunia. Turunnya harga minyak pada kisaran tahun 2014 hingga 2015 ini tentu memberikan dampak kerugian bagi perusahaan yang 85% keuntungannya adalah milik Saudi ini. Oleh sebab itu Saudi berupaya untuk menjual saham ARAMCO sebesar 5% dengan perkiraan sebesar \$100 miliar. Hal tersebut tentu akan sulit dilakukan mengingat perusahaan tersebut dinilai memiliki pajak yang tinggi. ARAMCO di haruskan memberikan sekitar 93% keuntungan ke negara sebagai pajak. Melihat betapa tinggi pajak ARAMCO menyebabkan sulitnya investor yang akan dengan mudah menyepakati perjanjian pembelian saham tersebut. Tidak heran bila Saudi terus melakukan upaya lain dalam mendorong kembali perekonomian negaranya (Sanati, 2015).

Perekonomian kerajaan yang mulai menurun yang salah satunya di sebabkan oleh penurunan harga minyak cukup

dapat dijadikan alasan mengapa Arab Saudi mulai memperlambat hubungan dengan China dan menjadikan hal tersebut sebagai babak baru dari hubungan keduanya. Tahun 2015 selain menjadi tahun di mana perekonomian Saudi menurun ialah menjadi tahun diangkatnya raja baru kerajaan yaitu Raja Salman bin Abdulaziz Al-Saud. Raja Salman diangkat ketika kerajaan sedang mengalami masa-masa perekonomian yang redup karena turunnya harga minyak. Dengan ditemani oleh anaknya sendiri yaitu Muhammad bin Salman sebagai Putera Mahkota yang diangkat sejak tahun 2017 lalu menuntut sang raja untuk mencari solusi demi keberlangsungannya ekonomi kerajaan. Salah satu hal yang menjadi perhatian ialah rencana Raja Salman mengenai *Saudi Vision 2030*. Visi 2030 sendiri merupakan solusi yang ditawarkan oleh Saudi dalam mengatasi kebangkrutan ekonomi kerajaan karena minyak (Manzlawiy, 2018).

Vision 2030 sendiri merupakan visi dan tujuan Arab Saudi untuk jangka panjang dalam membangun negaranya dengan harapan untuk mencerminkan bahwa Arab Saudi merupakan negara yang memiliki kemampuan dan kekuatan yang mumpuni. Pada web resmi *Saudi Vision 2030* terdapat sepatah dua patah kata dari Raja Salman bahwa:

“My first objective is for our country to be a pioneering and succesful global model of excellence, on all front, and I will work with you to achieve that.”

Tak hanya Raja Salman, namun Putera Mahkota Muhammad bin Salman pun memberikan beberapa penjelasan bahwa visi Arab Saudi untuk masa depan di mana merupakan cetak biru yang ambisius namun dapat dicapai yang cukup mengekspresikan tujuan dan harapan jangka panjang Saudi. Semua kisah sukses dimulai dengan visi, dan visi sukses di dasarkan pada pilar yang kuat. Visi 2030 dijelaskan memiliki beberapa pilar utama. Pilar pertama dari visi Saudi ialah status Saudi sebagai jantung dunia Arab dan Islam di mana Saudi menyadari bahwa Allah yang maha kuasa telah memberikan kepada mereka hadiah yang berharga dari pada minyak, yaitu

tanah dua masjid suci sebagai situs paling sakral di bumi dan arah ka'bah atau kiblat tempat lebih dari satu miliar umat Islam mengucapkan doa (Vision 2030 Kingdom of Saudi Arabia).

Kemudian pilar yang kedua ialah visi Saudi ialah tekad untuk menjadi pusat investasi global. Di mana Saudi memiliki kemampuan investasi kuat yang akan dimanfaatkan untuk merangsang ekonomi kerajaan dan mendiversifikasi pendapatan kerajaan. Pilar yang ketiga ialah menjadikan Saudi sebagai lokasi strategis global yang menghubungkan tiga benua yaitu Asia, Eropa, dan Afrika. Di mana posisi geografis Saudi antara jalur air global utama, menjadikan kerajaan Saudi sebagai pusat perdagangan dan pintu gerbang ke dunia. Saudi yang kaya akan sumber daya alamnya berusaha untuk tidak hanya bergantung pada minyak untuk kebutuhan energinya. Emas, fosfat, uranium, dan banyak mineral berharga lainnya yang ditemukan di bawah tanah Saudi dapat dimanfaatkan dengan baik pula. Melalui visi 2030 ini Saudi bertekad untuk memperkuat dan mendiversifikasi kemampuan ekonomi negara, mengubah kekuatan utama menjadi alat yang mungkin untuk masa depan yang sepenuhnya terdiversifikasi. Dengan itu, Saudi akan mengubah ARAMCO dari perusahaan penghasil minyak menjadi konglomerat industri global. Dan tentunya masih banyak keinginan yang ingin diciptakan oleh Saudi melalui Visi 2030 ini yang nantinya diharapkan dapat terealisasi semua dengan sempurna pada tahun 2030 (Vision 2030 Kingdom of Saudi Arabia).

Salah satu yang harus dilakukan Saudi ialah menarik minat investor asing. Maka hal tersebut telah menjawab kunjungan Raja Salman menuju China pada Maret 2017 silam. Di mana Saudi mulai melebarkan sayapnya untuk menarik investor asing untuk negerinya. Untuk China, ini memang bukan yang pertama kalinya mengingat hubungan keduanya sudah berjalan sejak 1990. Namun Saudi beranggapan ini sebagai babak baru dari hubungan keduanya yang semakin erat. Karena tanpa sadar Saudi membutuhkan pangsa pasar China. Tetapi mengapa China? Saudi memandang ke Timur dengan penuh pertimbangan serta alasan. Rata-rata negara-negara

pengimpor minyak terbesar merupakan negara-negara Asia. Ditambah, investasi di bidang energi bagi negara barat merupakan hal yang sudah tidak terlalu diminati mengingat negara barat sudah mulai dengan penemuan tekniknya sendiri. Dengan hal tersebut, Saudi memandang Asia merupakan pasar yang cukup menjanjikan untuk dijelajahi lebih dalam lagi. Dan terutama untuk China sebagai negara ekonomi besar di Asia dan negara pengimpor minyak terbesar tentunya (Kemp, 2016).

Selain sebagai pangsa pasar minyaknya, Saudi juga cukup mempertimbangkan China sebagai sasaran investasinya yang lain. Mengingat Saudi ingin melepas ketergantungannya dengan minyak. Keinginan mendekati diri dengan China cukup dipandang apakah bisa mengalahkan kedekatannya dengan AS? Selama Perang Dingin dan tantangan Irak pada tahun 1990an, hubungan Saudi dan AS di cirikan sebagai minyak untuk keamanan. Dan Saudi berhasil menyeimbangkan tujuan strategis kebijakan luar negerinya untuk melindungi keamanan nasional kerajaan. Kemudian serangan 9/11 memberikan ketegangan hubungan Saudi-AS dan mempersulit perhitungan Saudi dalam menjalin hubungan dengan negara paman sam. Hal tersebut menyebabkan Riyadh dan Washington mengevaluasi kembali hubungan khusus keduanya. dalam konteks tersebutlah Riyadh mulai mencari alternatif Asia. Dengan mengembangkan hubungan yang lebih kuat dengan China (Guiasy, 2018).

Arab Saudi telah mengakui bahwa peningkatan keragaman ekspor minyaknya dan perpindahannya dari ketergantungan pada pasar AS memiliki manfaat ekonomi dan politik. Saudi tidak dapat mengabaikan peningkatan kebutuhan energi di antara negara-negara Asia terutama China dan India. Yang lebih penting lagi. Dengan menjauhkan diri dari ketergantungan yang tidak proporsional pada pasar energi AS, Saudi akan berada pada posisi yang lebih baik untuk melepaskan diri dari biaya politik dari hubungan yang erat dengan AS. Memang dalam beberapa dekade terakhir Saudi telah mengubah kebijakan luar negerinya dengan mengalihkan fokus mereka dari barat ke timur sebagai respons terhadap

perubahan situasi internasional dan regional. Hal tersebut merupakan cara Saudi untuk menetralsir tekanan AS meskipun Saudi tidak akan bisa terlepas sepenuhnya. Namun juga karena ekonomi Asia, khususnya China dan India yang berkembang pesat (Ghiselli, 2018).

Memang untuk saat ini tidak ada pengganti payung pertahanan AS untuk Saudi dan tidak ada bukti yang menunjukkan bahwa hubungan Saudi dan AS berhenti. Amerika Serikat dan Saudi Arabia cenderung berbagi kepentingan bersama selama bertahun-tahun. Meskipun ada ketegangan, tidak ada krisis dalam hubungan itu. Namun, kekhawatiran Riyadh mengenai turunnya harga minyak dan penurunan ekonominya mirip dengan kekhawatirannya setelah serangan 11 September dan *Arab Spring* di mana peristiwa itu akan berdampak negatif pada citra kerajaan di AS, dan bahwa dalam jangka panjang, kesediaan Amerika Serikat untuk membela Arab Saudi akan rusak. Oleh karenanya alternatif melihat ke Timur mulai dilihat Saudi dan China ialah negara perhitungannya dengan mempertimbangkan beberapa hal (Mouawad, 2010).

Meskipun Arab Saudi sebenarnya percaya bahwa China bukan alternatif untuk mengganti Amerika Serikat secara militer namun, Saudi berusaha untuk membiarkan sebagian besar kesempatannya untuk memilih China. Ada beberapa faktor politik lain yang mendorong Arab Saudi untuk mengembangkan hubungan lebih dekat dengan Cina. Pertama, Kerajaan, yang sudah menjadi pemasok minyak terbesar ke Cina, sedang membangun kilang baru dan meningkatkan ekspor dengan tujuan untuk memperkuat hubungan politik dan ekonomi dengan raksasa ekonomi Asia yang sedang tumbuh. Kemitraan petro-politik ini adalah kunci bagi upaya Arab Saudi untuk menahan pengaruh politik Iran dan pertumbuhan militer, khususnya program nuklirnya serta mengatasi perekonomian yang kian mengendur. Kedua, di satu sisi publik Saudi melihat kekuatan Asia sebagai penyeimbang ke Amerika Serikat; di sisi lain pendekatan konservatif Cina terhadap pembangunan politik dan ekonomi dan modernisasi tampaknya menjadi model yang

layak diadopsi. Selain itu, Raja Abdullah mendasarkan upayanya pada dua pilar: pendidikan dan diversifikasi ekonomi. Dengan demikian, reformasi politik tidak akan menjadi prioritas utama dalam daftar prioritas Arab Saudi di tahun-tahun mendatang. Dalam konteks ini, melalui lensa Arab Saudi, Cina bisa menjadi sumber dukungan yang berharga karena Riyadh terus menempuh jalur liberalisasi ekonomi yang berhati-hati dan selektif sambil mencari cara untuk mengurangi tekanan AS di bidang reformasi politik (Jon Alterman, 2008).

Perkembangan politik yang dibarengi dengan perubahan geopolitik hubungan permintaan / pasokan energi dunia. Permintaan minyak bergeser dari negara maju ke negara berkembang, dan Asia diperkirakan akan menyumbang sebagian besar permintaan yang meningkat selama beberapa dekade kedepan. Pada tahun 2030, China dan India diperkirakan akan menjadi konsumen energi dan ekonomi terbesar dan ketiga terbesar di dunia, bersama-sama menyumbang sekitar 35 persen dari populasi global, Produk Domestik Bruto (PDB), dan permintaan energi. China akan menyusul Amerika Serikat dalam hal impor minyak tak lama setelah 2020 dan akan menjadi konsumen minyak terbesar di dunia sekitar 2030, mengonsumsi 15 miliar barrel per day (mb/d) pada 2035, hampir dua kali lipat dari tahun 2009. Menurut perkiraan badan statistik Saudi, permintaan cairan global (minyak, bahan bakar nabati, dan cairan lainnya) kemungkinan akan meningkat sebesar 16 mb / d, melebihi 103 mb / d pada tahun 2030. China (+8 mb / d), India (+ 3.5mb / d) dan Timur Tengah (+4 mb / d) secara bersama-sama menyumbang hampir semua peningkatan global bersih. Permintaan Organisation for Economic Cooperation and Development (OECD) kemungkinan telah memuncak (mungkin mencapai puncaknya di tahun 2005), dan konsumsi diperkirakan akan menurun sebesar 6 mb / d. Dalam hal ini, Badan Energi Internasional memprediksi impor minyak China akan meningkat lebih dari dua setengah kali lipat dari periode 2010-2035 hingga mencapai 12,6 mb / d pada 2035, hampir dua kali lipat tingkat ekspor minyak Rusia, atau sekitar sepertiga

dari ekspor OPEC, di tahun yang sama. Ketergantungan impornya meningkat dari 54 persen pada 2010 menjadi 84 persen pada 2035 (Andrews-Speed, 2009).

Tidak mengherankan kemudian bahwa Arab Saudi segera mengakui bahwa Asia akan menyediakan pasar ekspor minyak terbesar dan paling cepat berkembang di masa depan. Sudah dua pertiga dari ekspor tanah Arab Saudi menuju timur ke Asia, yang mencerminkan perubahan besar dalam keseimbangan minyak global ini. Pentingnya pertumbuhan Asia merupakan perubahan mendasar dalam geopolitik minyak. Arab Saudi tidak putus asa untuk menarik investasi asing untuk membantu memperluas kapasitasnya untuk memproduksi dan mengekspor minyak. Arab Saudi ingin mengidentifikasi aliran permintaan jangka panjang yang stabil, prioritas mendesak karena Amerika Serikat dan negara-negara Barat lainnya berupaya mengurangi konsumsi minyak mereka dan secara bertahap mengadopsi metode konservasi dan bahan bakar alternatif. Dari perspektif Saudi, argumennya sangat sederhana: seperti halnya Asia ingin mengamankan pasokan energi, Arab Saudi ingin menjamin pembeli dan ingin membangun hubungannya dengan pelanggan yang tumbuh cepat di Cina dan India khususnya (Drummond, 2011).

B. Kepentingan Arab Saudi Mewujudkan Saudi Vision 2030 Melalui Belt and Road Initiative (BRI) China

Belt and Road (BRI) merupakan sebuah rencana bernilai miliaran dolar yang disebut sebagai *Marshall Plan* China, kampanye dukungan dominasi global yang didukung negara, paket stimulus untuk ekonomi yang melambat, dan kampanye pemasaran besar-besaran untuk investasi China di sekitar Dunia. Selama lima tahun sejak Presiden Xi Jinping mengumumkan rencana besarnya untuk menghubungkan Asia, Afrika, dan Eropa, inisiatif ini telah berubah menjadi slogan yang luas untuk menggambarkan hampir semua aspek keterlibatan Cina di luar negeri. Belt and Road, atau *yi dai yi lu*, atau yang dulu dinamai sebagai *One Belt One Road* (OBOR) adalah “jalan sutra abad ke-21,” yang terdiri dari “sabuk” koridor darat dan “jalan” maritim dari jalur pelayaran. Dari Asia

Tenggara ke Eropa Timur dan Afrika, Belt dan Road mencakup 71 negara yang menyumbang separuh populasi dunia dan seperempat dari PDB global. Belt and Road Initiative diperkirakan menelan biaya lebih dari \$ 1 triliun, meskipun ada perkiraan yang berbeda tentang berapa banyak uang yang telah dihabiskan hingga saat ini, China telah menginvestasikan lebih dari \$ 210 miliar, mayoritas di Asia. Tetapi upaya China di luar negeri tidak berhenti di situ. Belt and Road juga berarti bahwa perusahaan-perusahaan China terlibat dalam pekerjaan konstruksi di seluruh dunia dalam skala yang tak tertandingi. Hingga saat ini, perusahaan-perusahaan China telah mendapatkan lebih dari \$ 340 miliar dalam kontrak konstruksi di sepanjang Belt and Road (Lily Kuo, 2018).

BRI menyediakan dua jalur untuk menghubungkan Cina dengan Eurasia. Yang pertama, dan yang paling menarik perhatian, adalah rute darat yang dimulai di China Tengah, bergerak melalui Xinjiang dan barat China ke Asia Tengah, melintasi Timur Tengah, dan berakhir di Eropa. Yang kedua adalah rute maritim yang mengalir ke selatan melalui Asia Tenggara, kemudian ke barat melintasi negara-negara pesisir Asia Selatan, melewati Semenanjung Arab dan Afrika Timur, dan akhirnya berakhir di Mediterania. Konsep ini terbentuk selama rentang beberapa tahun dan sekarang telah menjadi landasan kebijakan luar negeri Presiden Xi. BRI adalah strategi yang mencakup upaya beberapa kementerian di dalam negara China dan berupaya mengubah masa depan sebagian besar benua Asia. Ini mewakili visi paling komprehensif untuk keterlibatan China dengan daerah di barat sejak berdirinya negara tersebut. Rencana tersebut berkembang melalui banyak proyek secara bertahap, termasuk jalan raya, jembatan, struktur jaringan telekomunikasi, jaringan pipa, dan sebagainya. BRI menekankan negara-negara tertentu, yaitu Pakistan, Myanmar, Iran, dan Kazakhstan, tetapi mencakup hampir semua negara yang dianggap bagian dari barat Eurasia China (Chen Aizhu, 2016).

Gambar 4.3 Peta Jalur BRI



Sumber: Arab News. (2016, September 3). *Fusing Vision 2030 with Belt and Road Initiative*. Retrieved March 20, 2019, from Arab News: <http://www.arabnews.com/node/979346/saudi-arabia>

Strategi BRI menekankan kerjasama internasional sesuai dengan lima prioritas yaitu, Koordinasi kebijakan, Fasilitas konektivitas, Perdagangan tanpa hambatan, Integrasi keuangan (menghubungkan ekonomi melalui lembaga-lembaga seperti Bank Investasi Infrastruktur Asia, Bank Pembangunan Baru BRICS, dan Dana Jalan Sutra), dan Ikatan orang-ke-orang (memberikan dukungan publik untuk implementasi). Koordinasi strategis China dengan dunia Arab adalah bagian penting dari visi BRI, dan China telah mengusulkan strategi kerjasama yang komprehensif yang dikenal sebagai 1 + 2 + 3. "Satu" mengacu pada perlunya peningkatan kerjasama energi, yang mencakup berbagai masalah yang mencakup produksi minyak dan gas alam, memastikan keamanan rute transportasi energi, dan membangun hubungan energi China-Arab yang saling menguntungkan dan berjangka panjang. "Dua" adalah singkatan dari dua sayap pembangunan infrastruktur, konstruksi, dan fasilitasi perdagangan / investasi. "Tiga"

berhubungan dengan terobosan yang perlu dilakukan di bidang teknologi tinggi energi nuklir, satelit ruang angkasa, dan energi baru untuk meningkatkan kerjasama praktis antara Cina dan dunia Arab (Chengxi, 2014).

Pada Januari 2016, presiden China Xi Jinping melakukan kunjungan ke Arab Saudi, Mesir, dan Iran mewakili peluncuran frontal penuh pertama dari strategi Belt and Road Initiative (BRI) di Timur Tengah. Kunjungan ini memiliki implikasi luas bagi hubungan negara-negara GCC dan China karena papan catur geopolitik mengalami penataan kembali yang besar. Dalam hal koordinasi kebijakan, masing-masing negara-negara GCC telah mengumumkan rencana pembangunan yang ambisius. Kunjungan tingkat tinggi yang sering antara pejabat China dan Teluk telah memberikan peluang untuk mengoordinasikan rencana-rencana ini dengan proyek-proyek BRI, seperti diilustrasikan dengan kasus dengan kunjungan Saudi ke China pada Agustus 2016 lalu. Selama kunjungan Putra Mahkota Mohamed bin Salman ke Beijing, ia berpendapat bahwa:

“BRI is one of the main pillars of the Saudi Vision 2030 which will seek to make China the Kingdom's biggest economic partner.”

Untuk itu, ia melakukan perjalanan dengan delegasi termasuk menteri Perdagangan dan Investasi, Energi, Industri dan Sumber Daya Mineral, Kebudayaan dan Informasi, dan Teknologi Informasi, yang berpartisipasi dalam diskusi panel berjudul, "Visi Saudi 2030 dan Inisiatif Sabuk dan Jalan: Bersama untuk suatu Masa Depan yang Menjanjikan. Stabilitas di Arab Saudi adalah landasan kemakmuran dan kemajuan di Teluk, dan Cina dengan tegas mendukung Riyadh dalam usahanya untuk diversifikasi ekonomi dan reformasi sosial, Presiden Xi Jinping mengatakan kepada Putra Mahkota Saudi Mohammed bin Salman. Presiden Xi Jinping bahkan dengan tegas menyatakan kebanggaannya mengenai visi Saudi bahwa:

“China firmly supports Saudi Arabia in its efforts to diversify its economy and social reform, and will

continue together with Saudi Arabia on issues involving their core interests” (Arab News, 2016).

Kata dukungan yang diberikan China ke Saudi memberi imbas yang nantinya akan menjadikan keduanya memiliki kerjasama yang hebat. Saudi memandangi projek BRI China mungkin akan membawa keuntungan apabila kerajaan ikut terjun kedalamnya. Hubungan kedua negara yang di dasari dengan minyak, upaya Saudi selanjutnya tentu saja ialah menggabungkan projek *Saudi Vision 2030* nya dengan projek andalan *China Belt and Road Initiative*. Hal tersebut ditandai semakin yakin nya hubungan keduanya dengan kunjungan Putera Mahkota Muhammad bin Salman ke Beijing pada Februari 2019 lalu. Kunjungan yang disambut dengan hangat oleh Presiden China. Kemudian Xi Jinping pun menambahkan:

“The two countries should speed up the signing of an implementation plan on connecting the Belt and Road Initiative with the Saudi Vision 2030”

Xi Jinping juga mengharapkan kemajuan lebih lanjut pada kerjasama pragmatis di bidang-bidang seperti energi, infrastruktur, perdagangan, investasi, dan industri bernilai tambah tinggi. Dan berharap kedua negara harus bersama-sama maju terus dengan pembangunan zona perdagangan bebas negara-negara GCC (Marex, 2019).

China dengan memperhatikan bahwa Semenanjung Arab adalah bagian dari Jalan Sutra kuno, mengatakan bahwa Arab Saudi mendukung BRI dan berharap untuk menyelaraskannya dengan Visi Saudi 2030 untuk memperdalam kerjasama bilateral praktis di berbagai bidang. Volume perdagangan antara China dan negara-negara di sepanjang BRI mencapai US\$ 1,3 triliun pada tahun 2018, menurut data yang disediakan oleh Kementerian Perdagangan atau *Ministry of Commerce* (MOC) China. Ini menandai pertumbuhan tahun-ke-tahun sebesar 16,3%. 3,7 poin persentase lebih tinggi dari pertumbuhan perdagangan China pada tahun 2018. BRI telah dikembangkan sejak 2013, dalam

rangka membangun jaringan perdagangan dan infrastruktur, menghubungkan Asia dengan Eropa dan Afrika melalui rute-rute *Silk Road* kuno. China diperkirakan akan mengimpor barang senilai \$ 2 triliun dari negara-negara di sepanjang rute BRI, dalam lima tahun ke depan (Rousseau, 2018).

Menteri luar negeri China Wang Yi pada saat konferensi pers di ibukota China, Beijing. Mengatakan dengan tegas bahwa:

“China wanted to support Saudi Arabia's blueprint for building a thriving economy by exploring cooperation in numerous fields, which may include infrastructure projects supporting the Belt and Road and Vision 2030. China and Saudi Arabia should make full use of the high-level joint committee between the two countries and promote concrete cooperation in various fields.”

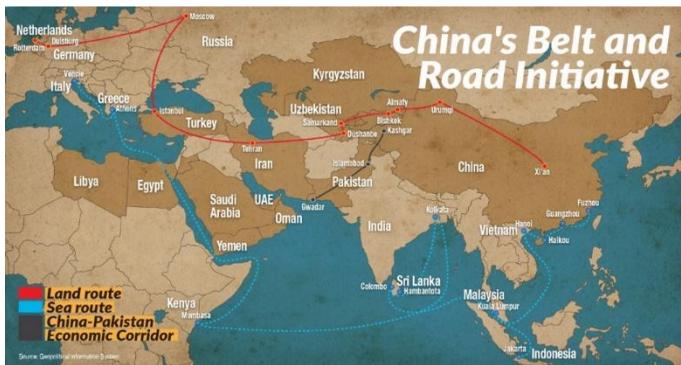
Secara tidak langsung pernyataan Wang Yi menyiratkan bahwa China dengan senang hati bisa membantu Saudi mewujudkan visi 2030 nya melalui BRI. Yang kemudian didukung pula oleh Menteri Luar Negeri Arab Saudi Adel bin Ahmed Al-Jubeir dengan mengatakan:

“The economic diversification roadmap and the country's industrial development are 'very consistent' with the belt megaproject and the Asian power plant road. Linking the two projects will help Saudi and China strengthen cooperation in industries including energy, mining, economy and trade, investment and tourism.” (Banglin, 2018).

Tidak hanya itu, kerjasama antara visi 2030 Saudi dan BRI China juga menghubungkan Saudi ke tahap yang lain. Di mana Arab Saudi menjalin kerjasama dengan China-Pakistan Economic Corridor (CPEC) yang merupakan megaproyek antara China dan Pakistan untuk pembangunan rel kereta api, pipa-pipa minyak dan gas serta jaringan jalan tol yang nantinya akan menghubungkan Pelabuhan Gwadar Pakistan dengan Xianjing China. Putera Mahkota Muhammad Bin Salman

melakukan kunjungan ke Pakistan pada 17 dan 18 Februari 2019. Pertemuan tersebut memberikan hasil perjanjian sebesar US\$ 20 miliar. Kesepakatan investasi yang baru saja ditandatangani oleh MbS dapat mengarah pada pembangunan kilang minyak di pelabuhan di atas proyek-proyek di sektor energi dan pertambangan alternatif, dan pembelian dua pembangkit listrik milik negara oleh perusahaan Saudi. Secara strategis, jejak Arab Saudi di Gwadar akan memberi pijakan kerajaan di dekat Selat Hormuz, dan jalur pelayaran vital di seluruh Teluk.

Gambar 4.4 Peta BRI dan *Economic Corridor*



Sumber: Arab News. (2016, September 3). *Fusing Vision 2030 with Belt and Road Initiative*. Retrieved March 20, 2019, from Arab News: <http://www.arabnews.com/node/979346/saudi-arabia>

Dengan kerjasama tersebut memudahkan Saudi memiliki akses pula di Pelabuhan Gwadar yang memungkinkan ekspor impor Saudi meningkat. Pada saat kunjungan, Putera Mahkota MBS pun mengatakan bahwa Pakistan kedepannya akan cukup penting perannya bagi Saudi,

“Pakistan is going to be a very, very important country in the future and we want to be sure that we are part of that... We believe in our region that's why we are investing in it, and we believe that we are going to have one day a great Middle East surrounded by Pakistan from the east side.” (Qian, 2015).

Menimbang dari tindakan Arab Saudi yang dengan mudah mendukung serta mau bergabung dengan China melalui BRI ini mencerminkan sifat baru Saudi yang terbuka dengan umum. Lalu kepentingan apa yang dicari Saudi? Tentu saja lagi-lagi menyangkut ekonomi. Kepentingan ekonomi masih banyak mendefinisikan hubungan Saudi-China, dengan seringnya pertukaran tingkat tinggi dengan meningkatnya saling percaya akan politik. Memungkinkan akan ada potensi hubungan militer Saudi-China untuk berkembang. Namun, Saudi dengan China masih dalam masa pertumbuhan dan masih belum pasti ke arah mana hubungan mereka berlanjut. Sebagai contoh, kecil kemungkinannya bahwa Arab Saudi sekarang atau dalam waktu dekat akan mencari China sebagai alternatif militer menggantikan Amerika Serikat. Tetapi jika Amerika Serikat menempatkan jarak antara dirinya dan wilayah Timur Tengah, pemain baru akan memasuki arena, untuk mengeksploitasi celah yang berkembang antara kedua negara. Riyadh kemungkinan dalam jangka panjang untuk secara serius mempertimbangkan pengaturan keamanan paralel. Mengingat kekayaannya yang luar biasa tetapi lemah dalam militernya, itu menjadi salah satu alasan bahwa Arab Saudi akan berinvestasi dalam berbagai pengaturan keamanan yang membantu menjamin kelangsungan pemerintahan al-Saud (Banglin, 2018).

Dari berbagai sumber dapat dilihat berbagai kerjasama antara Arab Saudi dan China pada tahun 1990 hingga 2017 seperti dalam tabel berikut.

Tabel 4.1 Kerjasama Arab Saudi dan China tahun 1990-2017

| No | Tahun | Kerjasama |
|----|-------|--|
| 1 | 1990 | Perdagangan awal minyak dan rempah-rempah senilai US \$1,28 Miliar. |
| 2 | 2002 | China menjadi pengimpor minyak terbesar Saudi. |
| 3 | 2004 | SINOPEC menandatangani kerjasama eksplorasi cadangan gas alam di Saudi. ARAMCO melakukan investasi untuk pembangunan fasilitas petrokimia di China senilai US \$1 Miliar. |
| 4 | 2006 | Kejasama energi, penanganan terorisme, dan militer. Membangun fasilitas penyimpanan minyak di Pulau Hainan China. Pembangunan infrastruktur senilai US \$62,4 Miliar. <i>Kerjasama Aluminium Cooperation of China Limited (CHALCO)</i> membangun fasilitas aluminium sebesar US \$3 Miliar. |
| 5 | 2008 | Perdagangan bilateal mencapai US \$52,5 Miliar. |
| 6 | 2009 | Kerjasama pembangunan monorel di Mekkah senilai US \$1,8 Miliar. |
| 7 | 2011 | Kerjasama bilateal mencapai US \$64,39 Miliar. |
| 8 | 2014 | ARAMCO dan SINOPEC bekerjasama membangun kilang minyak di Yanbu Arab Saudi. |
| 9 | 2016 | Kerjasama di sektor baru seperti teknologi kedirgantaraan dan energi terbarukan mencapai US \$73 Miliar. |

| | | |
|----|------|--|
| 10 | 2017 | Kerjasama energi, perdagangan, layanan pos, komunikasi, dan media mencapai US \$65 Miliar. |
|----|------|--|

*Diambil dari berbagai sumber